

***DOES IFRS HELP US COMMUNICATE BETTER?***  
**REDEFINISI KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI DALAM**  
**PERSPEKTIF STRATEGIK PELAPORAN KEUANGAN**

Oleh:  
Utpala Rani  
Supanji Setyawan

Email: [utpala@untidar.ac.id](mailto:utpala@untidar.ac.id), [supanji@untidar.ac.id](mailto:supanji@untidar.ac.id)  
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Tidar

***Abstract***

*Financial reporting should not only provide benefits to external stakeholders, but it should also provide benefits to the company's survival efforts. Therefore, this study elaborates a strategic perspective to define the quality of accounting information. By adopting the concept of qualitative characteristics of IASB and resource-based financial statements, this study provides a theoretical framework for the development of advanced studies on the strategic role of accounting reporting*

**A. PENDAHULUAN**

Keberadaan pelaporan keuangan perusahaan semestinya memberi kemanfaatan optimal bagi pengguna—antara lain dengan mengurangi asimetri informasi (Frankel dan Li 2004) dan meningkatkan kualitas keputusan (Stock dan Harrel 1995). Akan tetapi, kemanfaatan tersebut bukanlah sebuah keniscayaan. Angka akuntansi merupakan hasil interaksi sejumlah fitur sistem pelaporan keuangan (Barth *et al.* 2008), sehingga sistem pelaporan keuangan terkait dengan karakteristik lingkungan informasi perusahaan (Bushman dan Piotroski 2006; Beyer *et al.* 2010), dan terbentuk dari interaksi properti spesifik perusahaan (Hemmer dan Labro 2008) dengan karakter spesifik negara (Ali dan Hwang 2000).

Studi Young dan Guenther (2003) menunjukkan bahwa lingkungan pelaporan keuangan merupakan *enabler* bagi mobilitas kapital internasional. Dalam hal ini, kos informasi diidentifikasi sebagai halangan potensial. Perbedaan sistem pelaporan keuangan atau *national accounting* tidak saja memunculkan beberapa konsekuensi—antara lain peningkatan kos pelaporan keuangan (Ali 2005) serta peningkatan risiko informasi (Chen *et al.* 2010; Atwood *et al.* 2011), tetapi juga dapat mengancam kebermanfaatan informasi yang disajikan dalam pelaporan keuangan.

Meski luaran lingkungan pelaporan keuangan tidak semata ditentukan oleh standar akuntansi (Houlthausen 2009), perbedaan *nature* standar tetap berdampak pada persepsian pengguna terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hal ini terjadi karena pelaporan keuangan “secara alami” selalu menghadapi sejumlah tekanan konseptual yang disebabkan oleh standar akuntansi (Biondi et al. 2012). Jika dibandingkan fitur sistem pelaporan keuangan yang lain, mitigasi terhadap masalah diversitas akuntansi potensial dilakukan melalui standar akuntansi. Oleh sebab itu, harmonisasi atau konvergensi standar berkembang menjadi kesepakatan global.

Standar akuntansi berperan mengarahkan penciptaan informasi yang akan dikomunikasikan dengan pihak eksternal (Healy dan Wahlen 1999). Sampai saat ini, boleh jadi IFRS merupakan konsensus akuntansi terbesar yang pernah terjadi (Sunder 2009). Ketersediaan lebih dari 100 negara dan regulator menerapkan IFRS (Daske et al. 2008) setidaknya menguatkan justifikasi tersebut, sekaligus menjadi dukungan luar biasa terhadap konsep uniformitas, meski didasari insentif yang variatif (Ball et al. 2003; Watrin and Ullmann 2012) dan sejumlah “efek samping” (Sunder 2010).

Akan tetapi, standar bukanlah isu tunggal dalam kajian kebermanfaatan informasi akuntansi, apalagi dalam skala internasional. Masalah *enforcement*—terkait karakteristik negara, mekanisme penerapan—adaptasi atau adopsi, sifat penerapan IFRS—wajib atau sukarela, bahkan efek sejumlah faktor spesifik perusahaan—strategi bisnis (Bentley et al. 2013; Guerreiro et al. 2012), sumber pendanaan utang (Barath et al. 2008), kemampuan manajerial (Demerjian et al. 2013), serta insentif pelaporan (Ball et al. 2003; Graham et al. 2005; Hodge et al. 2006)—potensial berimplikasi pada kualitas akuntansi yang menghasilkan informasi keuangan bagi pengguna.

Bagi perusahaan, pelaporan keuangan merupakan media komunikasi yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan bisnisnya. Komunikasi (bahasa) diyakini sebagai aspek penting dalam strategi yang menentukan kualitas hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan (Gao et al 2016; Cornelissen 2004; Hooghiemstra 2000; Berman et al 1999). Dalam turbulensi lingkungan yang tinggi akibat perubahan ekonomi global, perkembangan teknologi yang pesat, serta ketatnya kompetisi bisnis (Nyamori et al 2001), perusahaan dapat mempertahankan *license to operate* melalui komunikasi yang intensif.

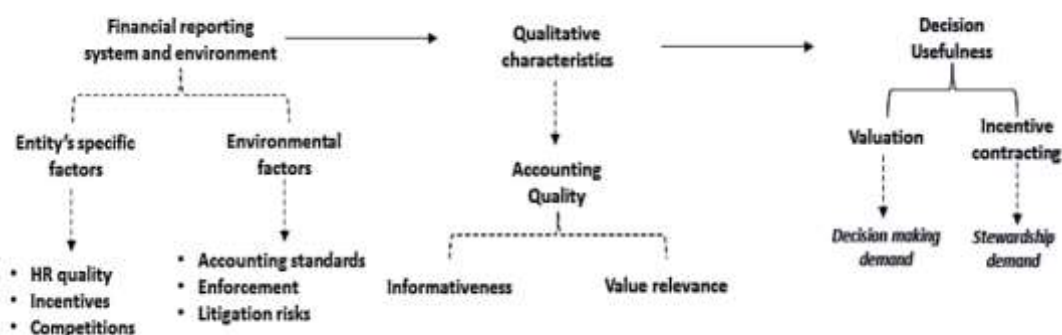
Telaah ini menempatkan pelaporan keuangan sebagai komponen strategi perusahaan, sehingga kualitas pelaporan keuangan merupakan luaran sistem informasi yang “*closely managed*” (Christensen 2010). Pelaporan keuangan memiliki peran strategis sebagai alat komunikasi perusahaan (Gaa 2009). Dalam hal ini, manajemen harus mampu mengelola aliran informasi kepada pihak eksternal—dan menjadikan konsekuensi ekonomik yang timbul sebagai pertimbangan (Leuz dan Verrecchia 2000). Kajian ini membangun kerangka teoretikal peran strategis pelaporan keuangan melalui eksplorasi konsep yang menghubungkan implikasi faktor lingkungan terhadap kebermanfaatan informasi akuntansi. Diskusi disajikan dalam tiga bagian, yakni pendahuluan—berisi rasionalisasi masalah; redefinisi kualitas akuntansi dari perspektif strategi; serta tinjauan implikasi penerapan IFRS pada kualitas komunikasi bisnis perusahaan. Kajian ini ditutup dengan simpulan serta identifikasi celah potensial riset empirikal yang perlu ditindaklanjuti.

## **B. PERAN STRATEGIK PELAPORAN KEUANGAN: REDEFINISI KUALITAS AKUNTANSI**

### **1. Kriteria kualitas dan kebermanfaatan informasi akuntansi**

Penyajian pelaporan keuangan bertujuan menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan ekonomik para pemangku kepentingan. Kepentingan pihak eksternal terhadap pelaporan keuangan perusahaan setidaknya terkait dengan dua tipe kebutuhan—*decision making demand* dan *stewardship demand* (Gjesdal 1981). Dalam hal ini, pemegang saham dan kreditor menggunakan informasi akuntansi untuk mengevaluasi *return* potensial setiap peluang investasi, serta mengawasi penggunaan kapital yang telah diserahkan (Beyer et al. 2010). Bagi pihak internal, pelaporan keuangan membentuk pengetahuan yang membantu manajemen memahami lingkungan, dan mengantisipasi kondisi yang tak terduga (Hall 2010). Analisis kuantitatif informasi akuntansi dapat membantu pemetaan kompetisi yang dihadapi perusahaan (Arya dan Mittendorf 2007), serta mengelola pengungkapan risiko bisnis (Miihkinen 2012).

Kemampuan pelaporan keuangan memberikan kemanfaatan bagi pengguna ditentukan oleh level pemenuhan kriteria kualitas—*qualitative characteristics of useful financial information* (FASB 2010). IASC (kini IASB) menetapkan empat karakteristik—*relevance, reliability, understandability* dan *comparability* sebagai kriteria kualitas utama. Dengan demikian, kualitas akuntansi akan tercermin dari pemenuhan karakteristik kualitatif pada empat elemen laporan keuangan—*recognition, measurement, presentation, dan disclosure*. Secara umum, hubungan sistem dan lingkungan pelaporan, kualitas akuntansi, dan kebermanfaatan informasi akuntansi terdapat pada gambar 1.



**Gambar 1**

**Hubungan faktor lingkungan dan kebermanfaatan informasi akuntansi**

**2. Kualitas akuntansi dalam perspektif strategik**

Penyajian pelaporan keuangan merupakan kegiatan ekonomik perusahaan (Gjesdal 1981) yang muncul sebagai konsekuensi keputusan, komitmen, dan peristiwa yang telah terjadi (Biondi *et al* 2012). Jika pelaporan keuangan berkonsekuensi pada kos yang harus ditanggung perusahaan—dan relatif sulit ditransfer kepada pengguna tanpa menimbulkan efek “*boomerang*” terhadap perusahaan, faktor apa yang memotivasi penyajian pelaporan keuangan berkualitas tinggi kepada pengguna eksternal?

Pengumpulan data keuangan dalam sistem akuntansi bertujuan mengarahkan keputusan yang terkait dengan kepentingan perusahaan (Christensen 2010). Secara logika, manajemen mengharapkan informasi yang tersaji mampu menghasilkan keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan. Jika menilik kelompok pengguna

utama yang diidentifikasi oleh badan standar (FASB dan IASB), *outcome* utama pelaporan keuangan adalah komitmen penyediaan sumberdaya finansial. Keterbatasan kemampuan penyediaan sumberdaya secara internal mengharuskan perusahaan masuk dalam kompetisi di pasar sumberdaya. Agar kebutuhan terpenuhi secara optimal, perusahaan harus memiliki “kartu sakti” yang mampu meyakinkan pemilik sumberdaya untuk mentransfer kemanfaatan asetnya kepada perusahaan. Pelaporan keuangan berpeluang memainkan peran “kartu sakti” tersebut, asalkan mampu menyediakan informasi yang tidak hanya memberi manfaat historikal (evaluasi), tetapi juga memfasilitasi kebutuhan prediksi.

Literatur strategik menunjukkan bahwa sumberdaya finansial merupakan bagian *bundles of resource* perusahaan untuk menciptakan keunggulan dalam lingkungan kompetisi. Studi Tang dan Liu (2010) menunjukkan bahwa kinerja *superior* yang berkelanjutan dihasilkan oleh interaksi keunggulan kompetitif, konfigurasi *resource bundle*, dan kapabilitas pembelajaran dinamis yang tidak bisa ditiru perusahaan lain. Bagi perusahaan, menjaga kesinambungan konfigurasi sumberdaya merupakan bagian dari upaya mempertahankan eksistensi. Salah satu cara mempertahankan konfigurasi sumberdaya adalah dengan menjaga kepercayaan penyedia melalui penyajian pelaporan keuangan berkualitas tinggi.

Ball (2006) menyatakan bahwa pelaporan keuangan berkualitas tinggi harus mampu menyediakan informasi yang bermanfaat bagi berbagai kepentingan pengguna. Karakter standar berkualitas tinggi antara lain (1) mampu menyajikan gambaran akurat atas realitas ekonomi; (2) memperkecil kapasitas manipulasi manajerial; (3) ketepatan-waktuan atau *timeliness*; dan (4) *asymmetric timeliness*.

Pertimbangan reputasi mampu memotivasi perusahaan bereputasi tinggi untuk bertahan menyajikan pelaporan keuangan berkualitas tinggi (Cao et al. 2012). Studi tersebut menunjukkan asosiasi negatif reputasi perusahaan dengan *likelihood* salah-saji. (Barath et al. 2008) menunjukkan bahwa kualitas akuntansi menjadi *enabler* untuk peluang skema hutang yang *negotiable* melalui sumber pendanaan privat (perbankan). Kajian dalam area auditing (Khurana and Raman 2004) menunjukkan bahwa ancaman litigasi juga mendorong perusahaan menciptakan kredibilitas pelaporan keuangan. Dengan demikian, tampaknya efek reputasi mampu menghasilkan insentif bagi penciptaan pelaporan keuangan berkualitas tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini mendefinisikan kualitas akuntansi dalam perspektif strategik sebagai (1) atribut; (2) yang potensial menghasilkan *favorable outcome*; (3) sebagai konsekuensi keputusan yang melibatkan pelaporan keuangan; (4) sehingga memungkinkan perusahaan memperoleh kemanfaatan; (5) untuk menjaga eksistensi dan keberlanjutan proses bisnis yang diselenggarakan. Dalam hal ini, *favorable outcome* dapat diperoleh apabila pelaporan keuangan dihasilkan oleh sistem akuntansi yang penyelenggaraannya **berorientasi** pada (1) pemenuhan kriteria utama karakteristik kualitatif; (2) serta penciptaan kredibilitas (Hodge *et al* 2006). Sistem akuntansi yang demikian akan mendukung terciptanya transparansi dalam komunikasi perusahaan (Gaa 2009). Skema logika perspektif ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2**  
**Logika perspektif strategik pelaporan keuangan**

Salah satu aspek internal yang berdampak pada kualitas komunikasi melalui pelaporan keuangan adalah sumberdaya manusia pada level manajerial. Secara umum, *managerial ability* berkaitan dengan kemampuan manajer menetapkan penilaian (*judgement*) dan estimasi secara akurat. Semakin baik pemahaman manajer terhadap perusahaan lingkungan industry, kemampuan mensintesis informasi menjadi estimasi *forward-looking* yang reliabel akan semakin tinggi (Demerjian *et al* 2013). Dalam hal ini, kemampuan manajer menggunakan dan mengungkapkan informasi *forward-looking* dalam laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh standar akuntansi yang berlaku.

Studi Demerjian *et al* (2013) menunjukkan bahwa *managerial ability* berasosiasi positif dengan kualitas laba. Secara spesifik, studi tersebut mengukur *managerial ability* berdasarkan efisiensi manajer dalam menghasilkan *revenues* (Demerjian *et al* 2012). Pengujian statistik menunjukkan bahwa *managerial ability* berasosiasi dengan pengungkapan kembali (*subsequent restatements*) yang lebih rendah, persistensi laba dan akrual yang lebih tinggi, kesalahan estimasi cadangan kerugian piutang yang lebih kecil, serta kualitas estimasi akrual yang lebih tinggi.

Selain kualitas laba, pemahaman *level* manajerial terhadap standar akuntansi juga akan berdampak pada kemampuan menyajikan pengungkapan sukarela yang relevan bagi pengambilan keputusan pemangku kepentingan. Menurut Williams (2008), pengungkapan dapat diartikan sebagai segala informasi bermakna yang dilepaskan perusahaan kepada publik, dan dapat memengaruhi kinerja kompetitif perusahaan maupun pengambilan keputusan strategik audiens internal dan eksternal (halaman 237). Secara umum, pelaporan maupun pengungkapan bertujuan menciptakan akuntabilitas organisasional—yang didefinisikan Rasche dan Esser (2006:252) sebagai kesiapan organisasi untuk memberikan penjelasan dan justifikasi terhadap penilaian, tindakan, dan pengabaian (*omissions*) atas hal yang disajikan kepada pemangku kepentingan yang relevan. Selain itu, mengingat organisasi merupakan sistem *storytelling* kolektif yang membentuk peta realitas pada partisipan organisasional melalui media naratif (Humphreys dan Brown 2002:422), pelaporan dan pengungkapan potensial digunakan untuk mengelola pencitraan perusahaan (Neu *et al* 1998; Brown dan Deegan 1998; Patten 2002).

### C. IMPLIKASI IFRS PADA KUALITAS KOMUNIKASI BISNIS PERUSAHAAN

*Apakah penerapan IFRS dapat berdampak pada strategi perusahaan?*

Salah satu fitur yang melekat pada *principle-based standards* adalah tuntutan yang tinggi terhadap pengungkapan perusahaan. Hal ini merupakan konsekuensi ketidak-detil-an arahan standar untuk kepentingan implementasi (Collins et al. 2012), Apabila dikaitkan dengan perspektif strategik pelaporan keuangan, penerapan IFRS tidak saja mengharuskan perusahaan menyajikan lebih banyak *disclosure*, tetapi juga menuntut kemahiran professional agar mampu menyediakan *disclosure* yang lebih berkualitas.

Salah satu tujuan penyajian *disclosure* adalah mengurangi asimetri informasi, yang menurut Leuz dan Verrechia (2000), menciptakan kos—melalui introdukir *adverse selection* ke dalam transaksi antara pembeli dan penjual saham perusahaan (halaman 92). Mereka berpendapat *adverse selection* dapat termanifestasi melalui penurunan likuiditas saham perusahaan akibat keengganan investor mempertahankan kepemilikan saham. Untuk mengurangi keengganan tersebut, perusahaan harus menghadapi penurunan *proceed* dari penerbitan saham tersebut. Peningkatan *disclosure*, baik kuantitas maupun kualitas, ditengarai potensial mengurangi risiko yang harus ditanggung perusahaan pada saat penerbitan saham atau memperbesar kapital.

Masalah utama yang harus diperhatikan ketika harus meningkatkan transparansi dengan pengungkapan sukarela adalah melindungi informasi privat (Kim dan Shi 2012). Apakah membatasi pengungkapan memberi efek *favorable* bagi perusahaan? Dye (1986) menyatakan ketika perusahaan berhadapan dengan tuntutan pengungkapan sukarela, maka pertimbangan *proprietary – non proprietary disclosure* menjadi sangat penting. Penyajian informasi *proprietary* berkonsekuensi pada risiko penurunan nilai aliran kas saat ini. Ketika persaingan yang dihadapi perusahaan semakin tinggi, Arya dan Mitterndorf (2007) menunjukkan bahwa keengganan mela-kukan pengungkapan dengan pertimbangan kompetitif justru akan mengakibatkan terjadinya *analysts' following*. Insistensi analis tersebut akan memberikan dampak menguntungkan bagi pengguna informasi maupun pesaing.



Jika demikian, perusahaan harus menetapkan strategi pelaporan, tetapi tidak manipulatif. Dalam hal ini, manajemen dituntut mampu melakukan klasifikasi informasi secara tepat, sehingga mencegah aliran *private information* kepada pihak luar bersamaan dengan *common information*. Transparansi tidak bisa diartikan meniadakan informasi privat, mengingat Informasi privat banyak berhubungan dengan fitur strategis perusahaan. *Sustainability* perusahaan juga dipengaruhi oleh kemampuan pengelolaan informasi strategis perusahaan. Dengan demikian, kapabilitas manajemen menjadi syarat yang harus terpenuhi, karena ketepatan klasifikasi informasi ditentukan oleh *judgment professional* yang dihasilkan manajemen.

Jika penerapan IFRS bersifat wajib, peningkatan profesionalisme manajemen mutlak diperlukan untuk mampu menyajikan informasi yang berkualitas. Manajemen harus meningkatkan kecermatan dan kehati-hatian ketika melakukan penyajian informasi, karena dalam kompetisi bisnis yang tinggi, kebocoran informasi dapat melahirkan bahaya laten bagi eksistensi perusahaan. Pengemasan informasi harus direncanakan dengan baik, dan disajikan secara cerdas—melindungi informasi vital perusahaan tanpa melakukan manipulasi yang dapat merugikan pengguna informasi.

#### **D. PENUTUP**

Telaah ini menyajikan eksplorasi implikasi IFRS terhadap kebermanfaatan informasi akuntansi melalui perspektif yang tidak populer, yaitu menempatkan pelaporan keuangan sebagai bagian dari strategi perusahaan. Argumentasi utama yang dibangun adalah pelaporan keuangan memiliki peran strategis yang berkontribusi pada *sustainability* perusahaan. Dalam perspektif strategik, informasi akuntansi akan memenuhi kriteria kualitas apabila potensial menghasilkan *favorable outcome* bagi keberlanjutan proses bisnis perusahaan. Pelaporan keuangan (melalui laporan keuangan dan laporan tahunan) dapat memenuhi kriteria ini apabila berorientasi pada karakteristik kualitatif laporan keuangan yang ditetapkan standar akuntansi, serta menciptakan kredibilitas bagi perusahaan.

Peluang riset lanjutan menggunakan perspektif ini antara lain strategi pengungkapan perusahaan untuk memenuhi *requirement* standar akuntansi berbasis IFRS yang *principle-based*, manajemen risiko dan mitigasi risiko litigasi akibat pengungkapan, serta persepsian pengguna informasi akuntansi pasca adaptasi IFRS. Studi lanjutan terhadap perspektif strategik pelaporan keuangan akan memperluas pemahaman mengenai peran akuntansi sebagai bahasa bisnis dalam turbulensi lingkungan yang semakin tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alali, Fatima A. and Paul Sheldon Foote. The value relevance of international financial reporting standards: Empirical evidence in an emerging market. *The International Journal of Accounting* 47, no. 1: 85-108.
- Ali, A., and L.-S. Hwang. 2000. Country-Specific Factors Related to Financial Reporting and the Value Relevance of Accounting Data. *Journal of Accounting Research* 38 (1):1-22.
- Ali, M. J. 2005. A synthesis of empirical research on international accounting harmonization and compliance with international financial reporting standards. *Journal of Accounting Literature* 24:1-52.
- Arya, A., and B. Mittendorf. 2007. The interaction among disclosure, competition between firms, and analyst following. *Journal of Accounting and Economics* 43:321-339.
- Atwood, T. J., M. S. Drake, J. N. Myers, and L. A. Myers. 2011. Do earnings reported under IFRS tell us more about future earnings and cash flows? *Journal of Accounting and Public Policy* 30:103-121.
- Ball, R. 2006. International Financial Reporting Standards (IFRS): pros and cons for investors. *Accounting and Business Research*. (International Accounting Policy Forum):5-27.
- Ball, R., A. Robin, and J. S. Wu. 2003. Incentives versus standards: properties of accounting income in four East Asian countries. *Journal of Accounting and Economics* 36:235-270.
- Barath, S. T., J. Sunder, and S. V. Sunder. 2008. Accounting quality and debt contracting. *The Accounting Review* 83 (1):1-28.
- Barth, M. E., W. R. Landsman, and M. H. Lang. 2008. International accounting standard and accounting quality. *Journal of Accounting Research* 46 (3):467- 498.
- Bentley, K. A., T. C. Omer, and N. Y. Sharp. 2013. Business Strategy, Financial Reporting Irregularities, and Audit Effort. *Contemporary Accounting Research* 30 (2):780-817.
- Berman, Shawn L., Andrew C. Wicks, Suresh Kotha, and Thomas M. Jones. 1999. Does stakeholder orientation matter? The relationship between stakeholder management models and firm financial performance *The Academy of Management Journal* 42, no. 5: 488-506.

- Beyer, A., D. A. Cohen, T. Z. Lys, and B. R. Walter. 2010. The financial reporting environment: Review of recent literature. *Journal of Accounting and Economics* 50:296-343.
- Biondi, Y., J. Glover, K. Jamal, J. A. Ohlson, S. H. Penman, S. Sunder, and E. Tsujiyama. 2012. Some Conceptual Tensions in Financial Reporting. *Accounting Horizons* 26 (1):125-133.
- Bushman, R. M., and J. D. Piotroski. 2006. Financial reporting incentives for conservative accounting: The influence of legal and political institutions. *Journal of Accounting and Economics* 42:107-148.
- Brown, Noel and Craig Deegan. 1998. The public disclosure of environmental performance information-a dual test of media agenda setting theory and legitimacy theory. *Accounting and Business Research* 29, no. 1: 21-41.
- Cai, L., A. Rahman, and S. Courtenay. 2014. The effect of IFRS adoption conditional upon the level of pre-adoption divergence. *The International Journal of Accounting* 49:147-178.
- Cao, Y., L. A. Myers, and T. C. Omer. 2012. Does Company Reputation Matter for Financial Reporting Quality? Evidence from Restatements. *Contemporary Accounting Research* 29 (3):956-990.
- Chen, H., Q. Tang, Y. Jiang, and Z. Lin. 2010. The Role of International Financial Reporting Standards in Accounting Quality: Evidence from the European Union. *Journal of International Financial Management and Accounting* 21:220-276.
- Christensen, J. 2010. Accounting errors and errors of accounting. *The Accounting Review* 85 (6):1827-1838.
- Collins, D. L., W. R. Pasewark, and M. E. Riley. 2012. Financial Reporting Outcomes under Rules-Based and Principles-Based Accounting Standards. *Accounting Horizons* 26 (4):681-705.
- Cornelissen, Joep. 2004. Corporate communications. In *Theory and Practice*. London: Sage Publication.
- Daske, H., L. Hail, C. Leuz, and R. Verdi. 2008. Mandatory IFRS reporting around the world: Early evidence on the economic consequences. *Journal of Accounting Research* 46 (5):1085-1142.
- Demerjian, Peter, Baruch Lev, and Sarah McVay. Quantifying managerial ability: A new measure and validity tests. *Management Science* 58, no. 7: 1229-1248.
- Demerjian, P. R., B. Lev, M. F. Lewis, and S. E. McVay. 2013. Managerial ability and earnings quality. *The Accounting Review* 88 (2):463-498.
- Ding, Y., O.-K. Hope, T. Jeanjean, and H. Stolowy. 2007. Differences between domestic accounting standards and IAS: Measurement, determinants and implications. *Journal of Accounting and Public Policy* 26 (1-38).
- Dye, R. A. 1986. Proprietary and nonproprietary disclosures. *Journal of Business* 59 (2):331-366.

- FASB. 2010. Statement of Financial Accounting Concepts No. 8. In *Conceptual Framework for Financial Reporting*. Norwalk-Connecticut: Financial Accounting Foundation.
- Frankel, R., and X. Li. 2004. Characteristics of a firm's information environment and the information asymmetry between insiders and outsiders. *Journal of Accounting and Economics* 37:229-259.
- Gaa, J. C. 2009. Corporate Governance and the Responsibility of the Board of Directors for Strategic Financial Reporting. *Journal of Business Ethics* 90:179-197.
- Gao, He, Tieying Yu, and Albert A. Cannella Jr. 2016. The use of public language in strategy: A multidisciplinary review and research agenda. *Journal of Management* 42, no. 1: 21-54.
- Gjesdal, F. 1981. Accounting for Stewardship. *Journal of Accounting Research* 19 (1):208-231.
- Graham, J. R., C. R. Harvey, and S. Rajgopal. 2005. The economic implications of corporate financial reporting. *Journal of Accounting and Economics* 40 (3-73).
- Guerreiro, M. S., L. L. Rodrigues, and R. Craig. 2012. Voluntary adoption of International Financial Reporting Standards by large unlisted companies in Portugal – Institutional logics and strategic responses. *Accounting, Organizations and Society* 37:482-499.
- Hall, M. 2010. Accounting information and managerial work. *Accounting, Organizations and Society* 35:301-315.
- Healy, P. M., and J. M. Wahlen. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons* 13 (4):365-383.
- Hemmer, T., and E. Labro. 2008. On the Optimal Relation between the Properties of Managerial and Financial Reporting Systems. *Journal of Accounting Research* 46 (5):1209-1240.
- Hodge, F., P. E. Hopkins, and J. Pratt. 2006. Management reporting incentives and classification credibility: The effects of reporting discretion and reputation. *Accounting, Organizations and Society* 31:623-634.
- Hooghiemstra, Reggy. 2000. Corporate communication and impression management: New perspectives why companies engage in corporate social reporting. *Journal of Business Ethics* 27, no. 1: 55-68.
- Holthausen, Robert W. 2009. Accounting standards, financial reporting outcomes, and enforcement. *Journal of Accounting Research* 47, no. 2: 447-458.
- Humphreys, Michael and Andrew D. Brown. 2002. Narratives of organizational identity and identification: A case study of hegemony and resistance. *Organization Studies* 23, no. 3: 421-447.
- Khurana, I. K., and K. K. Raman. 2004. Litigation Risk and the financial reporting credibility of big 4 versus non-big 4 audits: Evidence from Anglo-American countries. *The Accounting Review* 79 (2):473-495.

- Leuz, C., and R. E. Verrecchia. 2000. The Economic Consequences of Increased Disclosure. *Journal of Accounting Research* 38:91-124.
- Li, S. 2010. Does Mandatory Adoption of International Financial Reporting Standards in the European Union Reduce the Cost of Equity Capital? *The Accounting Review* 85 (2):607-636.
- Miihkinen, A. 2012. What drives quality of firm risk disclosure? The impact of a national disclosure standard and reporting incentives under IFRS. *The International Journal of Accounting* 47:437-468.
- Neu, D., H. Warsame, and K. Pedwell. 1998. Managing public impressions: Environmental disclosures in annual report. *Accounting, Organizations and Society* 23, no. 3: 265-282.
- Patten, Dennis M. 2002. Media exposure, public policy pressure, and environmental disclosure: An examination of the impact of tri data availability. *Accounting Forum* 26, no. 2: 152-171.
- Rasche, Andreas and Daniel E. Esser. 2006. From stakeholder management to stakeholder accountability. *Journal of Business Ethics* 65, no. 3: 251-267.
- Stock, M. H., and A. Harrel. 1995. The impact of an increase in accounting information level on the judgement quality of individuals and groups. *Accounting, Organizations and Society* 20 (7/ 8):685-700.
- Sunder, S. 2009. IFRS and the Accounting Consensus. *Accounting Horizons* 23 (1):101-111.
- . 2010. Adverse effects of uniform written reporting standards on accounting practice, education, and research. *Journal of Accounting and Public Policy* 29:99-114.
- Tang, Y.-C., and F.-M. Liu. 2010. Does firm performance reveal its own causes? The role of Bayesian inference. *Strategic Management Journal* 31:39-57.
- Watrin, C., and R. Ullmann. 2012. Improving earnings quality: The effect of reporting incentives and accounting standards. *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting* 28:179-188.
- Williams, Cynthia Clark. 2008. Toward a taxonomy of corporate reporting strategies. *Journal of Business Communication* 45, no. 3: 232-264.
- Wu, J. S., and I. X. Zhang. 2009. The voluntary adoption of Internationally recognized accounting standards and firm internal performance evaluation. *The Accounting Review* 84 (4):1281-1309.